

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Remaja Di Kabupaten Cilacap

Sohimah¹, Sujanti²

¹Universitas Al-Irsyad, Cilacap, Indonesia ama Institusi, Kota, Negara

²Universitas Al-Irsyad, Cilacap, Indonesia Nama Institusi, Kota, Negara
busohimah@gmail.com

Abstract: *The cumulative number of HIV cases reported as of March 2021 was 427,201 (78.7% of the 2020 estimated 90% target for PLWHA of 543,100). The highest percentage of HIV infection was reported in the 25-49 year age group (70.7%), followed by the 20-24 year age group (15.7%), and the ≥ 50 year age group (7.1%). The research carried out was descriptive quantitative research. Descriptive quantitative research uses a correlation approach (correlational research). The research was intended to determine factors related to HIV/AIDS risk behavior among adolescents in Cilacap Regency. Research results: The research results in this study are the factors of knowledge, attitudes and peer support regarding HIV/AIDS risk behavior in adolescents. The majority of adolescent HIV/AIDS risk behavior factors in Cilacap Regency are in the no HIV/AIDS risk category, namely 97%. There is a significant relationship between the level of knowledge and risk behavior in adolescents (p value = $0.012 < \alpha = 0.05$). There is a significant relationship between attitude and risk behavior in adolescents (p value = $0.001 < \alpha = 0.05$) and there is significant relationship between the role of peers and risky behavior in adolescents (p value = $0.006 < \alpha = 0.05$). Suggestions to health workers that education about HIV/AIDS in adolescents be a priority in efforts to prevent behavior at risk of HIV/AIDS transmission.*

Keywords: 3-5 keywords : Adolescents, Knowledge, Attitudes, Peers, HIV/AIDS risk behavior

Abstrak : Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100). Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,7%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,1%). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (correlational research). Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian Hasil Penelitian dalam penelitian ini adalah Faktor pengetahuan, sikap dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja. Faktor Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja di Kabupaten Cilacap mayoritas berada pada kategori tidak berisiko HIV/AIDS yaitu sebanyak 97%. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko pada remaja (p value = $0,012 < \alpha = 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku berisiko pada remaja (p value = $0,001 < \alpha = 0,05$) dan Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku berisiko pada remaja (p value = $0,006 < \alpha = 0,05$). Saran kepada tenaga Kesehatan agar Pendidikan tentang HIV/AIDS pada remaja menjadi prioritas dalam Upaya pencegahan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS.

Kata kunci: 3-5 kata kunci : Remaja, Pengetahuan, Sikap, Teman Sebaya, Perilaku Berisiko HIV/AIDS

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Infodatin HIV/AIDS, 2020). Penderita dapat

meninggal bukan semata-mata oleh virus HIV tetapi oleh penyakit lain yang sebenarnya bisa ditolak seandainya daya tahan tubuh tidak dirusak (Dahlia et al., 2020).

Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 jutaorang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Infodatin HIV/AIDS, 2020). *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kasus orang yang mengalami HIV di dunia pada tahun 2021 mencapai 38,4 juta orang dan prevalensi baru terinfeksi HIV sebanyak 1,5 juta orang (WHO, 2023)

Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data dari Direktorat jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes (2021) jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100). Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,7%), dan kelompok umur \geq 50 tahun (7,1%). Berdasarkan jenis kelamin persentase kasus HIV pada laki-laki sebesar 62% dan perempuan sebesar 38% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5:3 (Kemenkes 2021).

Lima provinsi dengan jumlah penemuan ODHA tertinggi adalah DKI Jakarta (71.473), diikuti Jawa Timur (65.274), Jawa Barat (46.996), Jawa Tengah (39.978), dan Papua (39.419) (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2021) dilaporkan dari tahun 2007 sampai dengan Agustus 2021 total kasus HIV di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus. Penyebaran ODHA per Kecamatan sampai dengan Agustus 2021 tertinggi di Kecamatan Cilacap Selatan dengan 182 orang, disusul Kesugihan dengan 177 orang dan Cilacap Tengah 114 orang (Dinkes Kabupaten Cilacap, 2021).

Penyebaran virus HIV saat ini, tidak hanya menyerang sub populasi berisiko tinggi saja tetapi sudah merambah pada sub populasi yang rentan seperti perempuan dan remaja. Ikatan Dokter anak Indonesia (IDAI) menyampaikan laporan bahwa sebanyak 1.188 anak Indonesia positif HIV di tahun 2022. Kelompok usia 15 – 19 tahun dikategorikan sebagai kelompok remaja paling banyak terinfeksi HIV. Sebanyak 741 remaja atau 3,3 persen terinfeksi HIV (Republika 2022). Kejadian ODHA pada remaja di Kabupaten Cilacap akumulasi dari tahun 2016 sampai 2022 terdapat 28 pelajar (2%) dari keseluruhan kasus HIV/AIDS di Cilacap (KPA Kab. Cilacap, 2022).

Lebih dari 90% kasus HIV/AIDS pada anak disebabkan oleh penularan vertical dari ibu ke anak. Penularan HIV pada remaja juga menjadi perhatian khusus. Penularan tersebut disebabkan oleh penggunaan narkoba suntik dan seks bebas, terutama dengan sesama jenis

(Republika, 2022). Remaja berpotensi tinggi terhadap risiko HIV/AIDS karena faktor perilaku dan perkembangan emosionalnya. HIV/AIDS pada remaja juga dikaitkan dengan berbagai perilaku berisiko. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya akses maupun edukasi tentang HIV/AIDS, minimnya bimbingan orang tua dan memiliki trauma masa lalu termasuk pernah mengalami pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan di Kota Tangerang Selatan didapatkan hasil sebanyak 3,9% remaja memiliki perilaku berisiko (Aisyah 2012), demikian juga penelitian yang dilakukan di Gorontalo menyebutkan bahwa sebanyak 26,6% remaja memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS (Yulianingsih, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih didapatkan hasil bahwa perilaku berisiko HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri di Gorontalo berhubungan dengan pengetahuan ($p_v = 0,000 < 0,05$), sikap ($p_v = 0,000 < 0,05$) dan peran teman sebaya ($p_v = 0,001 < 0,05$). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah di SMK Nusantara 01 Kota Tangerang, bahwa pengetahuan ($p_v = 0,034 < 0,05$) dan sikap ($p_v = 0,048 < 0,05$) memiliki hubungan bermakna dengan perilaku terhadap HIV/AIDS. (Yulianingsih 2015, Aisyah 2012). Penelitian Labego (2020) dan Santoso (2017) juga mendapatkan hasil yang sama, bahwa pengetahuan ($p_v = 0,000$) dan perilaku teman sebaya ($p_v = 0,126$) memiliki hubungan dengan perilaku berisiko HIV dan IMS.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada remaja di Nusawungu Kabupaten Cilacap didapatkan hasil bahwa 20% siswa tidak tahu tentang HIV/AIDS yang meliputi penularan dan pencegahan, serta sebanyak 20% siswa belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS, sebanyak 40% mendapat informasi melalui media sosial dan 30% mendapatkan informasi dari petugas Puskesmas. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada Remaja di Kabupaten Cilacap.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*). Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Sugiyono, 2018). Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Cilacap. Populasi pada penelitian ini adalah semua Remaja Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap sebanyak 415 orang. Teknik sampling adalah merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat, 2018). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive *sampling*. Berdasarkan rumus di atas maka penghitungan besar

sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti dengan melihat tinjauan pustaka yang ada. Kuesioner pada penelitian ini terdapat empat kuesioner, yaitu kuesioner pertama berisi demografi, kuesioner kedua berisi tentang pengetahuan tentang HIV/AIDS, kuesioner ke tiga sikap, kuesioner keempat tentang peran teman sebaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan mulai bulan februari tahun 2023. Jumlah sampel yang memenuhi criteria inklusi sejumlah 100 orang.

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS

Analisis bivariat tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada Remaja Kabupaten Cilacap, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS Pada Remaja di Kabupaten Cilacap

No	Tingkat Pengetahuan	Perilaku Berisiko HIV/AIDS				Total		pv
		Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
		f	%	f	%			
1	Tinggi	3	3	93	93	96	96	0,012
2	Rendah	2	2	2	2	4	4	
Jumlah		5	5	95	95	100	100	

Hasil uji chi-square memiliki nilai p value = 0,012 ($< \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aisyah () dimana berdasarkan hasil analisis didapatkan p value = 0,034 ($< \alpha = 0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terhadap HIV/AIDS.

Penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa sebanyak 3% siswa yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS, sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 2% memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS. Perbandingan yang berbeda didapatkan melalui penelitian Aisyah, dalam penelitian tersebut siswa yang mempunyai pengetahuan rendah mengenai HIV/AIDS (7%) lebih banyak berperilaku berisiko dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi mengenai HIV/AIDS (0%).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2021) didapatkan hasil bahwa 52% remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tersebut mayoritas mendapatkan informasi dari internet yaitu sebanyak 55,5%. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber. Pengetahuan

seseorang dapat berpengaruh terhadap perilaku, semakin pengetahuan baik maka perilaku akan baik. Pada penelitian ini siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS lebih banyak dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini dapat diasumsikan karena faktor lain yang dapat memicu munculnya perilaku tersebut, seperti pengawasan orang tua dan sebagainya.

Perilaku berisiko HIV/AIDS seperti tidak melakukan hubungan seksual dengan pasangan, tidak menggunakan narkoba suntik dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan tempat tinggal bersama orang tua atau tidak, pengetahuan, keterpaparan media informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2015) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan berisiko tertular HIV/AIDS.

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja dibutuhkan pemberian informasi yang tepat dengan metode-metode yang menarik agar remaja dapat memahami dengan mudah, karena pada hakekatnya seseorang belajar melalui 6 (enam) tingkatan. Keenam tingkatan tersebut adalah 10% didapat dari membaca, 20% mendengar, 30% melihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Fitriyani 2020).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ilham et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sedang antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS ($p_v = 0,000$, $r = 0,424$). Dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS pada remaja dibutuhkan pengetahuan yang tepat dari sumber informasi yang tepat pula (Fitriyani, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martilova (2020) yang menyatakan bahwa responden yang mendapatkan sumber informasi dari non nakes berpeluang 3,9 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV dan AIDS dibandingkan responden yang mendapatkan sumber informasi dari Nakes. Informasi tentang HIV dan AIDS dapat dengan mudah didapat dari berbagai sumber seperti media masa dan internet namun tidak semua remaja tertarik untuk menggali informasi tentang HIV dan AIDS maka terjadilah kurangnya pengetahuan apabila informasi didapat dari non tenaga Kesehatan.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS

Analisis bivariat sikap dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada Remaja di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Sikap tentang Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di Kabupaten Cilacap

No	Sikap	Perilaku Berisiko HIV/AIDS				Total		pv
		Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
		f	%	f	%			
1	Mendukung	2	2	92	92	94	94	0,001
2	Tidak Mendukung	3	3	3	3	6	6	
Jumlah		5	5	95	95	100	100	

Tabel 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku berisiko, dimana hasil uji chi-square didapatkan hasil $p\ value = 0,001$. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa siswa yang memiliki sikap mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS, memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS sebanyak 2% dan perilaku tidak berisiko HIV/AIDS sebanyak 92%. Siswa yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS sebanyak 3% memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS dan 3% memiliki perilaku tidak berisiko HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dimana sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan ($p\ value = 0,048 < 0,05$) dengan perilaku terhadap HIV/AIDS. Penelitian lain yang mendapatkan hasil serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Magfirah (2016) dimana sikap berhubungan signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS dengan $p\ value = 0,000$. Pembandingan lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Irawan () bahwa berdasarkan analisis product moment koefisien korelasi ($r = 0,757, p < 0,010$) yang artinya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS. Pendapat yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Labego (2020) dimana uji Chi-Square menunjukkan bahwa $p\ value = 0,664$ dengan tingkat kesalahan 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tugulandang. Sikap sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja, bagaimana seseorang menunjukkan bagaimana pengetahuan orang itu juga. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010).

Remaja mempunyai sikap masing-masing terhadap suatu objek dan perbedaan sikap pada setiap individu adalah suatu kewajiban. Pada dasarnya setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai pengalaman belajar, pendidikan, status sosial bahkan asuhan yang berbeda dalam lingkungannya. Perilaku merupakan refleksi dari berbagai kejiwaan seperti pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi dan lain-lain. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan.

3. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS

Tabel 3 Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS Remaja di Kabupaten Cilacap

No	Peran teman sebaya	Perilaku Berisiko HIV/AIDS				Total		pv
		Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
		f	%	f	%			

1	Mendukung	3	3	94	94	97	97	0,006
2	Tidak Mendukung	2	2	1	1	3	3	
Jumlah		5	5	95	95	100	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa peran teman sebaya yang mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS sebagian besar memiliki perilaku tidak berisiko HIV/AIDS, yaitu sebanyak 94 orang (94%) dan sebagian kecil berperilaku berisiko HIV/AIDS yaitu sebanyak 3 orang (3%). Peran teman sebaya siswa yang tidak mendukung pencegahan HIV/AIDS memiliki perilaku berisiko sebanyak 2 orang (2 %) dan tidak berisiko sebanyak 1 orang (1%).

Berdasarkan analisis statistic *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,006 dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ maka $p_v = 0,006 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada siswa kelas X SMK karya Mandiri Nusawungu Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Labego (2020), dimana hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa $p\ value = 0,017$ dengan tingkat kesalahan 0,05 sehingga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pra nikah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tagulandung. Penelitian yang dilakukan oleh Setitit (2017) pada remaja di kabupaten Merouke didapatkan hasil terdapat hubungan positif yang kuat antara interaksi teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual pranikah. Pendapat lain yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian Munthe (2021), dimana hasil $p\ value = 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok- kelompok, jika perilaku temannya tersebut telah dirasa cocok (Dannayanti 2011). Umumnya remaja lebih terbuka satu sama lain dengan teman sebayanya. Mereka lebih sering berbagi banyak hal dalam kelompoknya tidak terkecuali dengan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS. Teman sebaya memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku remaja termasuk dalam pencegahan HIV/AIDS. semakin berisiko perilaku seksual teman sebaya, maka semakin berisiko pula perilaku remaja tersebut.

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh cukup besar pada remaja, sehingga remaja berupaya untuk meniru teman sebayanya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku, dan pengetahuan. Remaja yang tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan HIV (Aung.Z dkk, 2013). media dan teman sebaya sangat berperan penting dalam membentuk pengetahuan seorang remaja dalam menekan peningkatan HIV/AIDS (Yulianingsih, 2015). meskipun tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS relatif tinggi, namun masih terdapat kesenjangan

dan kesalahpahaman tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS (Mwamwenda, 2013). hal ini perlu ditangani dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik di kalangan remaja melalui penyebaran pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah agar tercapai pengendalian perilaku berisiko HIV/AIDS yang efektif di kalangan remaja dan untuk menurunkan angka kejadian pada kelompok usia remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja di Kabupaten Cilacap mayoritas berada pada kategori tidak berisiko HIV/AIDS yaitu sebanyak 97%.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko pada remaja di Kabupaten Cilacap dimana $p\ value = 0,012 < \alpha = 0,05$.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku berisiko pada remaja di Kabupaten Cilacap dimana $p\ value = 0,001 < \alpha = 0,05$
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku berisiko pada remaja di Kabupaten Cilacap dimana $p\ value = 0,006 < \alpha = 0,05$

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Al-Irsyad yang telah memberikan dukungan pendanaan penelitian, Kepala Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian dan kepada seluruh responden atas kesediannya dalam mengikuti penelitian.

Referensi

- Aisyah S, Fauziyah (2021). Peran, Sikap dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Siswa di SMK Nusantara 01 Kota Tangerang Selatan. <http://jurnalumj.ac.id/article>
- Dahlia, Yuniarti, & Khafidhoh, N. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Smk N 11 Semarang. *Repository Poltekkes Kemenkes Semarang*. https://Repository.Poltekkes-Smg.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=22833&Keywords=
- Dinkes Cilacap. (2023). *Situasi HIV AIDS di Cilacap* (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (ed.)).
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fitriyani, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Remaja. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*. http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/5361%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/5361/1/ESTIFITRIYANI_1910104092_D4KEBIDANAN_NASPUB.pdf
- Ghifari (2018). *Peer Education* terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN I Kretek Bantul
- Hidayat, A. (2018). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis*. Salemba Medika.
- Ilham, L. F., Hapsari, Y., & Herlina, L. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi HIV Terhadap Perilaku Pencegahan Hiv Pranikah Pada Santri Sma Sederajat Di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. *Unram Medical Journal*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.29303/jku.v9i1.389>

- Kemendes RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*.
- KPA Kab. Cilacap. (2022). *Puluhan Pelajar di Cilacap Terjangkit HIV*. Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Cilacap. <https://kpa.cilacapkab.go.id/puluhan-pelajar-di-cilacap-terjangkit-hiv/>
- Labego,Y, Maramis.FR, Tucunan.AA (2020). *Hubungan Antara Peran Sebaya dan Sikap Peserta Didik Tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA Negeri I Tugulandang*. Jurnal KESMAS. V6.9 No.6 Oktober 2020.
- Martilova, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1072>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Ni Made, S., & Ni Ketut, S. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 51–59.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuzilah (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS pada Narapidana kasus Narkoba di Lembaga Pemasarakatan kelas I Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/27903/#>
- Rohmah, S. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Sumber Informasi dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV AIDS Dikalangan Pelajar SMK N Kalinyamatan Jepara Tahun 2016. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(2). <https://doi.org/10.25157/jmph.v1i2.3023>
- Santoso EB (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Berisiko HIV dan IMS pada Remaja di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Info Kesehatan Vol7, No.1, Januari 2017 15 – 21
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saryono. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- SMK Karya Mandiri Nusawungu (2023). *Buku Induk Siswa*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfa Beta
- Yulianingsih (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri di Kota Gorontalo*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jikmu/article/view/7453>